



Accepted: October 2024	Revised: January 2025	Published: February 2025
----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif QS. Al-Baqarah Ayat 83

Murni Yanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

e-mail: yantomurni.65@gmail.com

Abstract

At this time, young children will be very sensitive in absorbing information and imitating what they see and feel, so the values of character education and teaching them morals will be firmly embedded in their souls. Islam offers children an image or perspective for character education. The Koran, especially Q.S. Al-Baqarah verse 83, is a holy book that can be a source of inspiration for educators who work with children. From the point of view of Q.S. Surah Al-Baqarah verse 83, the aim of this research is to describe and analyze the importance of character education management in early childhood. This study was conducted in the library. Researchers use documentation methods when collecting data. The Ijmaly interpretation method is the method used by researchers. Researchers used qualitative data analysis to evaluate the data. From the point of view of Q.S. Al-Baqarah verse 83, research findings on the values of managing character education in early childhood are religious values; prayer, monotheism, and the importance of responsibility; filial piety to parents and the importance of social services; do good to relatives, orphans, poor people and the poor; be kind to everyone and emphasize the importance of discipline; start praying. The Importance of Character Education Management from an Early Childhood Perspective Q.S. Al-Baqarah verse 83 is religious in character; taught to pray at the age of 5-7 years and recite the Koran at the age of 1-2 years. nature of accountability; Children between the ages of 4 and 5 begin to learn to be filial to their parents.

Keywords: *Character Values; Management; Al-Baqarah 83; Early Childhood*

Abstrak

Pada saat ini anak usia dini akan sangat peka dalam menyerap informasi dan meniru apa yang dilihat dan dirasakannya, maka nilai-nilai pendidikan karakter dan mengajarkan akhlak kepada mereka akan tertanam kuat dalam jiwa mereka. Islam menawarkan kepada anak-anak gambaran atau perspektif untuk pendidikan karakter. Alquran, khususnya Q.S. Al-Baqarah ayat 83, merupakan kitab suci yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik yang bekerja dengan anak. Dari sudut pandang Q.S. Surat Al-Baqarah ayat 83, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. Studi ini dilakukan di perpustakaan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi saat mengumpulkan data. Metode interpretasi *ijmaly* adalah metode yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif untuk mengevaluasi data. Dari sudut pandang Q.S. Al-Baqarah ayat 83, temuan penelitian nilai-nilai pengelolaan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah nilai religius; doa, tauhid, dan pentingnya tanggung jawab; berbakti kepada orang tua dan pentingnya pelayanan sosial; berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, *dhuafa*, dan fakir miskin; bersikap baik kepada semua orang dan menekankan pentingnya disiplin; memulai doa. Pentingnya Manajemen Pendidikan Karakter dari Sudut Pandang Anak Usia Dini Q.S. Al-Baqarah ayat 83 adalah karakter yang religius; diajarkan sholat pada usia 5-7 tahun dan mengaji pada usia 1-2 tahun. sifat akuntabilitas; Anak-anak antara usia 4 dan 5 mulai belajar untuk berbakti kepada orang tua mereka.

Kata Kunci : Nilai Karakter; Manajemen; Al-Baqarah 83; Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Sebenarnya, karakter seseorang, serta bagaimana dia bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, akan menentukan seberapa besar dia dihargai dan dihargai. Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya yang positif atau mulia, yang akan mengangkat derajatnya ke derajat yang tinggi dan mulia (Zubaedi, 2011). Artinya, secara implisit, seseorang yang memiliki karakter yang diungkapkannya juga akan menggambarkan siapa dirinya. Seseorang yang dianggap berakhlak baik akan melakukan perbuatan baik dalam berbagai aktivitasnya. Di sisi lain, orang akan mengatakan bahwa seseorang memiliki karakter buruk jika mereka berperilaku buruk dalam kegiatan sehari-harinya.

Pembangunan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan sistem pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, hal tersebut dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Rosdiana, 2015). Tujuan amanat Undang-Undang tersebut adalah agar pendidikan nasional menghasilkan generasi baru yang cerdas dan berakhlak mulia.

Selain lembaga pendidikan formal, proses membesarkan anak yang berhasil dapat dimulai dengan memberikan pendidikan awal dalam keluarga. Sesuai dengan pasal 1 angka 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah program yang bertujuan membina anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan kesempatan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. pengembangan agar lebih mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Achyar, 2015).

Peran keluarga, khususnya ibu dan ayah, dalam pembangunan karakter bangsa sangatlah penting. Karakter seorang anak dan lingkungannya akan dipengaruhi oleh rangsangan pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anaknya. Cara pandang seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya akan dipengaruhi oleh proses pembentukan karakter, baik secara sadar maupun tidak

sadar, dan tindakan kesehariannya akan mencerminkan hal tersebut (Silahuddin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang mengembangkan karakter yang baik, maka ia akan berperilaku baik di dunia nyata dan memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Namun, jika yang tampak adalah karakter yang buruk, maka akan merugikan lingkungan sekitar. Padahal, pada akhirnya, ia akan menjadi tokoh nasional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter dan identitas anak dalam jangka panjang. Jika Kebijakan Pembangunan Karakter Nasional (PKB) pemerintah mengabaikan peran keluarga (orang tua), maka akan gagal.

Tahun-tahun awal, Enam tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting untuk perkembangan mereka dan sering disebut sebagai "zaman emas". Waktu ini juga menentukan fase pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (M. U. Suyadi, 2013). Selain itu, kepribadian anak dibentuk pada usia yang sangat dini, dan kecerdasan dikembangkan pada usia yang sangat dini (Mutiah, 2015). Masa emas anak usia dini adalah saat anak dapat dengan mudah menyerap informasi dari berbagai sumber.

Menurut sejumlah kajian, usia emas atau dalam rangka menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, anak usia dini merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk memaksimalkan berbagai potensi kecerdasan anak manusia (Djuwita, 2011). Karena begitu pentingnya, pembentukan karakter anak dimulai sejak usia dini dalam keluarga bagi perkembangan potensi dan perkembangan karakter yang baik.

Karena tidak mengetahui tahapan perkembangan seorang anak, mayoritas orang tua terkadang "kehilangan" saat anaknya masih kecil. terutama bagi orang tua yang percaya bahwa mereka telah memenuhi tanggung jawabnya dengan dapat menyusui dan memberi makan anaknya. Namun, anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar makanan dan susu; mereka juga membutuhkan stimulasi, kasih sayang, dan bimbingan orang tua yang baik (Ebi, 2017). Selain itu, ini adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan moral kepada anak-anak agar mereka bisa menjadi orang yang baik saat dewasa.

Ibnu al-Qayyim melanjutkan, "Barangsiapa dan dia telah melakukan kesalahan besar dengan tidak menginvestasikan pendidikan putranya di bidang yang akan menguntungkannya. Sebagian besar tragedi anak terjadi ketika orang tua lalai dalam mengasuh anaknya, lalai mendidiknya tentang kewajiban agama dan sunnah, atau lalai mengasuh anaknya ketika mereka dewasa masih kecil sehingga mereka tidak dapat mengambil manfaat dari mereka atau orang tua mereka ketika mereka lebih tua. Akibatnya, beberapa anak mengaitkan situasi tersebut dengan ayah mereka, dengan menyatakan: Ayah, Anda menganiaya saya ketika saya masih kecil. Saya akan tidak mematuhi Anda sekarang juga ketika saya bertambah tua. Ketika Anda masih muda, saya menyia-nyiakan waktu Anda. Selain itu, saya sekarang mengabaikan Anda seiring bertambahnya usia.

Karakter moral atau etika merupakan landasan fundamental bagi perkembangan manusia seutuhnya. Langkah pertama adalah membekali siswa dengan pendidikan yang menumbuhkan moral dan karakter. Memang benar bahwa pengembangan karakter harus dimulai sejak usia muda mengingat pentingnya periode ini dalam kehidupan seseorang. Sifat dan karakter anak masa depan akan ditentukan oleh pesatnya pertumbuhan dan perkembangan mereka selama ini (Hadisi, 2015) Ketika anak-anak tidak mendapatkan yang terbaik dari tahun-tahun awal mereka dan tidak tumbuh menjadi orang baik, itu memalukan.

Untuk mendorong perkembangan otak 2,5 kali lebih cepat dari orang dewasa, diperlukan intervensi dini dengan memberikan berbagai pengalaman dan perhatian individual kepada anak-anak

dari orang dewasa, orang tua, dan pendidik (Mutiah, 2015). Fasilitas dan lingkungan pendidikan nonformal keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa. Kemampuan dasar, keyakinan, moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang dibutuhkan anak disediakan oleh pendidikan keluarga. Keluarga adalah tempat anak belajar tentang nilai dan norma untuk pertama kalinya (Sarwani, 2016). Dengan demikian bisa diambil simpulan bahwa keluarga merupakan tempat yang sangat baik untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama. Seseorang mungkin, anak-anak harus dididik dan diajarkan prinsip-prinsip agama, dan keluarga orang tua anak harus menjadi pendidik pertama mereka. Dengan memanfaatkan kesempatan yang tersedia bagi anak-anak untuk pendidikan dini secara maksimal, maka akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Kesempatan yang sangat berharga, anak usia dini tidak boleh dilewatkan. karena tidak akan pernah sama lagi. Ini sering disebut sebagai titik balik dalam kehidupan selanjutnya karena hal ini.

Dengan melihat dua kepribadian yang berbeda antara orang tua dan anak, mulai dari pendidikan keluarga, interaksi antara ayah dan ibu, dan praktik pengasuhan, jelas Islam memiliki aturan yang tepat untuk perkembangan keluarga. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam, menjadi salah satu acuan untuk membina akhlak mulia dan membangun akhlak mulia. Semua pedoman untuk berbagai interaksi keluarga tercantum dalam sumber-sumber ini.

Dalam Q.S. Al-Baqarah, ayat 83 menyatakan bahwa Allah berjanji kepada Bani Israil: Mendirikan shalat, membayar zakat, dan memberikan kembali kepada kerabat, anak yatim, fakir miskin, dan orang tua. Kecuali beberapa orang terpilih, seseorang tidak pernah menepati janji itu, dan seseorang selalu menolak. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya tentang Tafsir Al-Misbah bahwa perintah manusia dapat memperkokoh solidaritas, dan bahwa mengikutinya dengan sebaik-baiknya serta melaksanakan shalat dan membayar zakat dengan sempurna adalah tindakan menjaga hubungan dengan Tuhan. Prinsip-prinsip pendidikan karakter secara implisit dimasukkan ke dalam ayat ini (M. Quraish Shihab, 2007). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan As-Sa'di ketika menafsirkan ayat ini: "zakat berisi perbuatan berbuat baik kepada hamba, sedangkan doa berisi sikap ikhlas terhadap Dzat yang disembah." (Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2016).

Membentuk dan menanamkan karakter pada anak sejak dini Ini pada akhirnya akan berkembang menjadi budaya (karakter sejati) yang akan bertahan sampai mati. Lebih jauh lagi, Islam menawarkan gambaran atau perspektif tentang perkembangan karakter anak. Kitab suci yang dikenal sebagai Al-Quran berfungsi sebagai sumber arahan dan inspirasi moral bagi orang dewasa dan anak-anak. Tulisan ini akan melihat bagaimana Q.S. Gagasan pendidikan karakter dalam Al-Baqarah ayat 83 membantu menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak usia dini.

Pengertian karakter

Karakter kata berasal dari kata Yunani untuk "menandai," yang mengacu pada tindakan atau perilaku menempatkan nilai kebaikan ke dalam praktek. Karakter memiliki arti sebagai berikut dalam bahasa Inggris: sifat, karakter, peran, dan huruf (Tuhana Taufiq, 2011). Sedangkan jika Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Ciri-ciri psikologis, moral, atau tata krama yang membedakan satu orang dari yang lain, serta karakter semuanya termasuk dalam definisi "karakter". Karakter juga dapat mengacu pada huruf, angka, spasi, dan simbol unik yang dapat ditampilkan di keyboard. Karakter mengacu pada individu yang menunjukkan kepribadian, perilaku, karakter, atau karakter. Ini menyiratkan bahwa moralitas dan karakter adalah sinonim (Anisah, 2017).

Pembatasan ini menunjukkan bahwa karakter seseorang atau sesuatu adalah identitas abadi yang membedakan mereka dari orang lain. Dari segi terminologi, ada beberapa definisi karakter, antara lain: Menurut Thomas Lickona, respon moral seseorang terhadap situasi adalah karakternya. Contoh dari jenis ini termasuk perbuatan baik, kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan sifat-sifat mulia lainnya. Karakter erat kaitannya dengan konsep moral (*moral knowing*), suatu sikap dari moral (*moral feeling*), serta perilaku seseorang (*moral behavior*) (Wibowo, 2012). Menurut Lickona, akhlak mulia juga disebut sebagai karakter yang baik mengandung pengetahuan moral, kemudian menumbuhkan komitmen terhadap kebaikan juga disebut sebagai niat juga disebut sebagai perasaan moral dan, akhirnya, benar-benar terlibat dalam perilaku yang baik. Karakter yang baik disebut juga dengan akhlak mulia. Dengan kata lain, karakter seseorang terdiri dari kombinasi keterampilan, pengetahuan, sikap, motivasi, dan perilaku.

Menurut Kurtus, karakter seseorang adalah seperangkat perilaku atau (*behavior*) yang dapat digunakan untuk menentukan siapa dirinya (seperti apa dirinya). Ia menegaskan bahwa karakter seseorang akan menentukan mampu atau tidaknya mereka mampu mencapai tujuannya secara efektif, melakukan komunikasi yang terbuka dan jujur dengan orang lain, serta berpegang pada aturan yang sudah ada. Menurut Syarbaini, karakter dapat dipandang sebagai suatu sistem daya juang (daya dorong, tenaga penggerak, dan vitalitas) yang terdiri dari moral dan kebajikan moral yang dibawa sejak lahir oleh individu. Nilai-nilai tersebut terdiri dari aktualisasi potensi manusia serta internalisasi moral dan nilai-nilai moral dari luar/lingkungan yang mendukung pemikiran, sikap, dan perilaku (Silahuddin, 2017).

Karakter menurut Hermawan Kertajaya adalah kualitas yang dimiliki oleh suatu benda atau seseorang. Kualitas asli yang tertanam dalam kepribadian objek atau orang tersebut adalah "mesin" yang menggerakkan bagaimana seseorang bertindak, berperilaku, berkata, dan bereaksi terhadap sesuatu (Amirulloh Syarbini, 2016). Berdasarkan definisi para ahli tersebut, terlihat bahwa karakter memiliki sifat-sifat khusus yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain, baik yang tercermin dalam perilaku yang ditampilkan.

Mujtahid mengutip Tadkiroatun Musfiroh mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan dari sikap, perilaku, motivasi, keterampilan, dan lainnya (Fitri, 2018). Kelas eksistensi atau eksistensi seseorang akan ditunjukkan oleh karakternya. pernyataan bahwa ia memiliki karakter yang baik atau buruk. dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (PKB)*, Nilai-nilai unik yang baik mengetahui nilai kebaikan, ingin berbuat baik, dan benar-benar menjalani kehidupan yang baik adalah yang menentukan karakter seseorang dan tertanam di dalamnya serta tampak dalam perilaku. Karakter yang koheren merupakan hasil olah pikir, hati, perasaan, dan karsa, serta perilaku seseorang atau kelompok yang memiliki nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan (Amirulloh Syarbini, 2016).

Kamus psikologi mendefinisikan karakter sebagai titik pembukaan etika atau moral seseorang biasanya mengacu pada kualitas relatif, seperti kejujuran konstan (Anisah, 2017). Karakter disebutkan dalam akhlak Islam. Karakter seseorang adalah kualitas yang konsisten, tabah, dan unik. Itu datang secara alami kepada mereka, tidak terpengaruh oleh faktor eksternal, dan tidak perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Islam mendefinisikan moralitas dengan cara yang sama: tindakan yang bersatu dengan jiwa atau diri seseorang, atau spontanitas manusia, dan Anda tidak perlu memikirkannya lagi ketika itu terjadi. Karakter paling baik dicontohkan dengan cara ini. Sedangkan Akhlak, dalam kata-kata Imam Al Gahazali, adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa

dan mendorong berbagai tindakan yang dilakukan tanpa banyak berpikir (Abdullah, 2007). Beberapa pengertian di atas memperjelas bahwa akhlak dan karakter adalah sinonim. Pola perilaku “baik” dan “buruk”, atau tindakan yang terjadi secara tidak sadar karena tertanam dalam pikiran dan jiwa, diperkuat oleh akhlak dan budi pekerti.

Nilai karakter

Karakter juga dapat dipahami sebagai moral tingkah laku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, dan pikiran yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta berlandaskan pada norma agama, hukum, dan karma. dan kewarganegaraan. kebiasaan dan budaya lingkungan yang berlaku (Rosdiana, 2015).

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengajarkan kebijakan atau nilai-nilai yang mendasar bagi karakter bangsa. atau penumbuhan budi pekerti tercapai. Nilai pada dasarnya adalah kebijakan yang menjadi sifat karakter (Zubaedi, 2011). Perilaku manusia memunculkan konstruksi mental dan konsep nilai. seperangkat aturan tentang bagaimana sesuatu dilakukan. Nilai juga menjadi prioritas utama (preferensi). Dalam hal hubungan sosial, cita-cita dan upaya untuk mencapainya, itu lebih diutamakan (Mustari, Muhamad, 2011). Oleh karena itu, Pada hakekatnya, pendidikan karakter meniscayakan pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari tujuan pendidikan nasional Indonesia, agama, budaya, dan pandangan hidup atau ideologi.

Dalam pendidikan karakter di Indonesia, nilai-nilai yang diajarkan berasal dari empat tempat yang berbeda, diantaranya (Zubaedi, 2011). *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia beragama. Konsekuensinya, ajaran dan keyakinan agama selalu menjadi landasan bagi kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dibangun di atas prinsip dan nilai yang bersumber dari agama. *Kedua*, Pancasila. Dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara, sila-sila Pancasila dijadikan sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang baik, pembentukan karakter dan budaya bangsa bertujuan untuk membekali mereka dengan kemampuan, kemauan, dan sikap untuk menghayati nilai-nilai pancasila.

Ketiga. Konsep dan komunikasi antara anggota masyarakat diberi makna oleh nilai-nilai budaya. Kebudayaan harus mempengaruhi karakter bangsa karena memegang peranan yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus didayagunakan dalam pembangunan upaya pendidikan Indonesia dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,” bunyi Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional. Perkasa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, dan warga negara yang bertanggung jawab adalah sifat-sifat yang Maha Kuasa.

Pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia (Pancasila), agama, budaya, dan nilai-nilai dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional untuk membangun nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter bangsa. Dalam pendidikan karakter Indonesia kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, nilai kreatif, nilai demokrasi, nilai kemandirian, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, dan cinta tanah air adalah nilai karakter yang

dicanangkan. Nilai-nilai penting tersebut antara lain ramah dan empati, nilai air, nilai kedamaian, nilai membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Menurut uraian ini, agama dan budaya merupakan seperangkat nilai moral universal merupakan landasan paling esensial bagi pengelolaan pendidikan karakter. Namun, para ahli sepakat bahwa siswa harus diajari sifat-sifat dasar karakter yang tercantum di bawah ini: pengabdian kepada Tuhan dan ciptaan-Nya; kejujuran; tanggung jawab; menghormati; kesopanan; kasih sayang; kolaborasi; keyakinan diri; kreativitas. mampu bekerja keras dan pantang menyerah, adil, serta memiliki jiwa kepemimpinan. Dia baik hati, rendah hati, dan toleran, dan dia membela perdamaian dan persatuan.

Siswa diajarkan tentang nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam salah satu jenis pendidikan yang dikenal dengan “Pendidikan Penanaman Karakter Bangsa” agar mereka dapat mengembangkan nilai-nilai dan karakter bangsa serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat yang religius, produktif, nasionalis, dan kreatif masyarakat dan warga negara (Yaumi, 2014).

Metode Penelitian

Berdasarkan data yang hendak dikumpulkan, penelitian ini bersifat studi pustaka murni (*pure library research*), yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis. Atau disebut juga dengan penelitian kualitatif yang sifatnya non interaktif. Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini menggunakan jenis dari penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan dan pengumpulan data berasal dari literature review, yaitu suatu penyajian ilmiah dari literatur penelitian yang relevan (Hadi, 2000). Untuk melakukan tinjauan pustaka, seseorang harus menyelidiki, mengamati, mempelajari, dan menemukan bahan pustaka. Seorang peneliti harus menyelesaikan langkah melakukan tinjauan literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Karena kajian pustaka akan menjamin bahwa pencarian jawaban atas suatu masalah penelitian oleh seorang peneliti telah mengikuti alur yang logis dan koheren.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi nilai-nilai manajemen Pendidikan karakter pada anak usia dini

Seperti dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2004, bahwasanya usia dini ialah telah dimulai dari umur 0 sampai dengan umur 6 tahun. (Juwita, 2018) Akan tetapi berbeda dengan pandangan para ahli dimana mereka mengelompokkan hingga usia pada 8 tahun (Mutiah, 2015). Di antara keterbatasan lainnya, yang berkaitan dengan anak usia dini dikomunikasikan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mendefinisikan anak usia dini sebagai anak antara usia 0 dan 8 tahun. (Aisyah, Siti, 2014) Tahun-tahun awal, sejak lahir hingga usia enam tahun, merupakan masa yang krusial dalam perkembangan anak dan sering disebut sebagai "zaman emas". Waktu ini juga menentukan fase pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (M. U. Suyadi, 2013).

Seorang anak berusia antara 0 dan 7 tahun dianggap sebagai anak usia dini karena batasan yang diuraikan di atas. Masa emas, atau masa kanak-kanak awal, berbeda dari fase perkembangan lainnya untuk anak-anak. Berikut ciri-ciri anak usia dini (Silahuddin, 2017):

1. Memiliki banyak rasa ingin tahu Anak-anak kecil menganggap dunia di sekitar mereka sangat menarik. Dia tertarik pada semua yang terjadi di sekitarnya.
2. Memiliki kepribadian yang unik Setiap anak, bahkan anak kembar sekalipun, adalah unik, meskipun pola perkembangan umumnya sangat mirip. Gaya belajar, minat, dan sejarah keluarga adalah contohnya.
3. Bersenang-senang dalam berfantasi dan membayangkan Hal-hal yang tumbuh dan berkembang jauh melampaui kondisi nyata adalah hiburan favorit masa kanak-kanak. Sekalipun itu hanya fantasi atau imajinasi anak-anak, anak-anak dapat dengan sangat meyakinkan menggambarkan peristiwa seolah-olah itu ada.
4. Waktu ketika pembelajaran paling mungkin terjadi. Karena pesatnya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada rentang usia ini, maka anak usia dini disebut juga sebagai masa emas atau golden age.
5. Menunjukkan egoisme. Istilah "egosentris" terdiri dari kata "ego" dan "sentris". Ego mengacu pada diri, sedangkan sentris mengacu pada pusat. Akibatnya, menjadi egosentris berarti "berpusat pada saya", yang menunjukkan bahwa anak kecil biasanya hanya memahami sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri, bukan dari sudut pandang orang lain. Anak-anak yang mementingkan diri sendiri terutama bertindak untuk keuntungan mereka sendiri dan berbicara dan lebih memikirkan diri mereka sendiri daripada tentang orang lain.
6. Memiliki jangkauan daya fokus yang terbatas. Kami sering mengamati bahwa anak kecil sering berpindah aktivitas dengan cepat. Anak-anak pada usia ini cenderung mudah teralih dari aktivitas lain karena rentang perhatian mereka yang pendek. Ini terutama benar jika aktivitas sebelumnya tidak lagi menarik minatnya.
7. Sebagai bagian dari kelompok sosial. Anak-anak di tahun-tahun awal mulai menikmati bermain dan bersama teman sebayanya. Ia mulai belajar untuk berbagi, mengalah, dan mengantri untuk mendapat gilirannya sambil bermain bersama teman-temannya.
8. Cantik untuk ditiru. Intinya, anak-anak senang meniru orang lain karena itu adalah salah satu cara mereka belajar berperilaku (Arismantoro, 2008)

Anak usia dini memiliki kepribadian yang berbeda, tingkat keingintahuan yang tinggi, kecenderungan untuk berfantasi dan membayangkan, potensi terbesar untuk belajar, sikap egosentris, kapasitas konsentrasi yang terbatas, dan karakteristik sosial. bersedia menirukan orang lain. Karakter merupakan cerminan nilai suatu lingkungan bagi pendidikan, baik itu rumah, sekolah, atau setting lainnya (Abdussalam, 2012). Karakter seorang anak dibentuk oleh rutinitas kesehariannya. Pendidikan dalam keluarga sebagian besar bertanggung jawab untuk membentuk kebiasaan anak (Rosdiana, 2015).

Definisi sebelumnya menyatakan bahwa akhlak merupakan indikasi dari suatu sifat atau kebiasaan, sedangkan kebiasaan anak merupakan hasil didikan, ilmu yang diperoleh, atau kebiasaan. Orang tua tentunya akan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak karena keluarga adalah tempat anak memulai kehidupan sosialnya. Ada beberapa pertimbangan berbeda yang harus dilakukan pada anak usia dini dibandingkan dengan anak-anak di usia selanjutnya. Berikut ini adalah faktor yang paling signifikan (Aisyah, Siti, 2014).

1. Masuki dunia yang dibuat untuk ditiru. Anak kecil terus-menerus meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Dia kemudian akan meniru kata-kata, tindakan, sikap, situasi, emosi, dan rutinitas

anak-anak atau orang dewasa di sekitarnya dengan merekam semuanya dalam pikirannya. Dia akan mengamati mereka semua untuk mencapai ini. Meniru orang lain adalah salah satu cara terpenting yang dipelajari anak kecil. Akibatnya, komponen yang paling signifikan dari pendidikan anak usia dini.

2. Butuh rutinitas dan latihan. Bagi anak-anak kecil, melakukan hal yang sama berulang-ulang itu perlu dan menyenangkan. Karena anak-anak membentuk kebiasaan yang baik, rutinitas merupakan bagian penting dari perkembangan anak.
3. Perlu mendapatkan jawaban atas banyak pertanyaan. Cara paling umum Untuk mengajar anak-anak kecil, mereka harus mengajukan pertanyaan. Antara usia 3 dan 4 tahun, anak-anak sering bertanya tentang "bagaimana" dan "mengapa". Jika pertanyaan-pertanyaan ini dijawab dengan memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan anak untuk menyelidiki akan semakin kuat. Sebaliknya, jika pertanyaan anak diabaikan, dikritik, atau dijawab sembarangan, ia akan merasa bersalah karena mengajukan pertanyaan dan akan merasa kurang termotivasi untuk belajar lebih banyak.
4. Membutuhkan pengalaman sebelumnya di lapangan. Anak-anak biasanya memperoleh pengetahuan terutama melalui pengalaman langsung. Banyak yang bisa dipelajari anak dari apa yang sebenarnya ada di depan mereka. Ia belajar dengan menggunakan tubuh dan indranya sendiri, seperti penglihatan, suara, sentuhan, rasa, dan bau.
5. Bagian terpenting dari belajar adalah bereksperimen. Anak usia dini senang mencoba hal-hal baru. Dia tidak akan bosan mencoba lagi setelah setiap kegagalan.
6. Dunia masa kecil adalah bermain. Bermain dengan anak adalah cara untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan, cara anak belajar tentang berbagai topik, membangkitkan keinginan untuk menyelidiki, untuk melatih pengembangan fisik dan imajinasi, untuk berlatih berinteraksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa, dan untuk berlatih menggunakan kata-kata.

Ada tahapan penting dalam perkembangan anak yang membutuhkan perhatian ketika mereka masih muda. Kebutuhan akan pengalaman langsung, pentingnya *trial and error* dalam dunia bermain, belajar, memasuki dunia yang terprogram untuk ditiru, kebutuhan akan rutinitas dan latihan, kebutuhan untuk banyak bertanya dan mendapatkan jawaban, dan hal-hal tersebut. poin kritis. Membantu anak-anak menjadi individu yang kuat adalah langkah pertama dalam membentuk moral mereka dan mengajarkan nilai-nilai yang baik di usia muda. Leonardy Harmainy berpendapat bahwa, khususnya dalam lingkungan keluarga, pengembangan karakter harus dimulai sejak usia muda. bukan hanya karena keluarga menyediakan lingkungan yang menyenangkan, tetapi juga karena masa kanak-kanak adalah masa emas, yang oleh para psikolog sering disebut sebagai masa emas. Telah terbukti bahwa usia ini adalah saat potensi anak ditentukan (Sarwani, 2016).

Karena anak-anak akan hidup di zaman yang berbeda dengan kita sekarang, maka penting untuk mengembangkan karakter mereka. Diharapkan dari mereka mampu bertahan dan menghindari segala sesuatu yang memaksa mereka melakukan kegiatan keagamaan. Karena pentingnya pengembangan karakter pada anak-anak, yang dimulai dari lingkungan yang paling intim keluarga dan berlanjut sepanjang hidup, pendidikan Islam memberikan penekanan yang signifikan pada pendidikan budi pekerti atau akhlak Pembinaan budi pekerti bagi anak yang dapat bermanfaat bagi dirinya disebut juga dengan pembinaan budi pekerti yang dimulai dari keluarga dan dimulai sejak usia dini dalam mewujudkan potensi dirinya secara utuh dan mengembangkan karakter yang baik.

Mengingat usia dini juga kerap disebut sebagai masa krusial pembentukan karakter, maka kunci utama mempersiapkan generasi yang handal adalah menanamkan akhlak melalui pendidikan karakter pada anak sedini mungkin. Perkembangan fisik, mental, dan spiritual seorang anak dimulai sejak usia dini. Apa yang dipelajari dan diserap oleh anak-anak kita dari tindakan kita sebagai orang tua dan lingkungannya, terutama keluarga, akan membentuk karakternya sejak dini.

Seseorang mengembangkan karakternya sebagai seorang anak karena gen dan lingkungan tempat ia dibesarkan. Disadari atau tidak, perkembangan karakter akan berpengaruh pada bagaimana individu memandang diri dan lingkungan tempat tinggalnya dan akan terlihat dalam tindakan yang dilakukan individu sehari-hari. Akibat perkembangan teknologi informasi dan perjalanan waktu, perilaku dan nilai-nilai menyimpang anak-anak telah berubah secara signifikan. Akibatnya, pengajaran karakter anak harus diawasi secara ketat oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan itu, upaya untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi anak-anak akan bermanfaat. Merupakan keputusan yang sangat baik dan bijaksana untuk mulai mengajarkan karakter yang baik kepada anak sejak dini.

Menumbuhkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ۖ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya “Dan ingatlah bahwa ketika Kami menerima janji dari Bani Israil, yaitu: Berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu, saudaramu, anak yatim, dan orang-orang miskin, dirikan shalat, bayar zakat, dan beribadah hanya kepada Allah. Maka kamu selalu berpaling dan gagal menepati janji itu, kecuali sebagian kecil dari Anda.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 83). (Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, 2016).

1. Membentuk Nilai Religius

Dua hal terkecil yang dapat diajarkan tentang ini adalah bahwa Muhammad adalah Rasul dan Nabi kita dan bahwa menyembah Allah adalah satu-satunya agama yang sah. Secara alami, ini bervariasi tergantung pada tahap perkembangan dan tingkat pemahaman anak. Biasanya, seorang anak akan berteriak dan mengoceh untuk mengekspresikan emosinya. sekitar usia 10 bulan, meniru suara yang didengarnya dan berusaha mengungkapkannya (Ebi, 2017). Anak-anak dapat berbicara dengan merangkai atau menggabungkan beberapa kata sekitar usia 18 bulan, dan pada usia 2 tahun, Mereka fasih berbahasa dan mampu berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Ketika anak-anak sudah bisa berbicara dengan lancar, sekitar usia satu hingga dua tahun, mereka mulai mempelajari kalimat tauhid melalui bacaan dua syahadat.

Pada dasarnya anak suka meniru karena salah satu cara mereka belajar berperilaku adalah dengan meniru orang lain (Arismantoro, 2008). Anak-anak pada dasarnya meniru tindakan orang tua mereka setelah melihat apa yang mereka lakukan. Anak-anak akan mencontoh orang tua yang biasa sholat lima waktu. Karena masa kanak-kanak awal berbeda dengan tahapan masa kanak-kanak lainnya dalam hal karakteristik dan kekhususannya, seperti sebagai masa belajar yang paling potensial, maka pembentukan karakter religius pada anak usia dini sangat bermanfaat (Silahuddin, 2017). Bersuci, sholat, dan puasa dapat diajarkan kepada anak-anak sejak usia lima tahun (Achyar, 2015). Sesuai dengan contoh sholat yang diajarkan Nabi kepada kita semua dalam

sebuah hadits *shahih*, semua kegiatan diawali dan diakhiri dengan sholat, dimulai dari orang tua yang sholat lima waktu dan sholat sebelum makan.

2. Membentuk Nilai Tanggung Jawab

Ajari anak untuk selalu memperlakukan orang tuanya dengan baik. Ketika Antara usia empat dan lima tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan bertanya, "Apa ini?" sekarang akan dikenal sebagai "Mengapa?" ditambah "Mengapa?" Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan arti atau arti dari peristiwa dan mulai menghubungkan orang atau benda dalam suatu peristiwa (Ahmad Susanto, 2014). Misalnya, mengundang anak-anak untuk mengunjungi kakek-nenek mereka akan memungkinkan mereka untuk mengamati bagaimana orang tua mereka memperlakukan kakek-nenek mereka. Orang tua menunjukkan kepada anak-anaknya tanggung jawab mereka sebagai anak yang bertanggung jawab dengan melakukan tindakan amal ketika anak bertanya mengapa mereka melakukan perilaku seperti itu. Anak-anak diajarkan tanggung jawab pada usia lima tahun.

3. Membentuk Nilai Peduli Social.

Sebagai anggota suatu entitas sosial. Bermain game dan bergaul dengan anak lain mulai menyenangkan sejak usia dini. Dia mulai belajar bekerja sama dan mengalah (Silahuddin, 2017). Sebagian besar waktu, anak-anak belajar terutama melalui pengalaman langsung. Apa yang sebenarnya ada di depan Anak-anak bisa belajar banyak dari mereka. Ia belajar dengan menggunakan tubuh dan indranya seperti penglihatan dan pendengaran.

Anak-anak dapat meningkatkan keterampilan sosialnya dengan menjadi lebih sadar akan kesedihan yang dirasakan oleh para korban bencana. Keterampilan sosial dan emosional meliputi kemampuan beradaptasi, berusaha menyenangkan orang lain, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan mampu berbicara tentang perasaan diri sendiri atau orang lain (Ahmad Susanto, 2014). Perkembangan sosial anak terkait dengan perilaku prososial dan permainan sosial. Berikut ini adalah beberapa aspek perilaku sosial: Empati, yang mencakup menunjukkan kepedulian kepada mereka yang dalam kesulitan, dan kepedulian, yang mencakup membantu mereka yang membutuhkan Ayat 83 Q.S. Al-Baqarah menyatakan bahwa antara usia tiga dan lima tahun, anak mulai mempelajari ciri-ciri kepedulian sosial: membantu individu yang kurang mampu, anak yatim, dan kerabat. Misalnya, anak diundang ketika ada teman atau anggota keluarga yang sakit. Jika Anda ingin anak-anak merasakan cinta dan kasih sayang, Anda harus menjelaskan siapa orang miskin itu dan mendorong mereka untuk membantu anak yatim dan orang miskin. Ketika zakat fitrah dibayarkan, anak diajak untuk menyampaikannya, menjelaskan tujuan dan siapa yang berhak menerimanya. sehingga ia dapat belajar tentang karakteristik kepedulian sosial sejak dini melalui pengalaman langsung.

4. Membentuk Nilai Jujur

Karena anak kecil selalu meniru apa yang dilihat dan didengarnya, ada baiknya membangun karakter yang baik sejak dini. Dia akan menyimpan catatan mental tentang semua yang anak-anak atau orang dewasa di sekitarnya katakan, lakukan, pikirkan, rasakan, dan lakukan secara rutin, lalu menirunya. Dia akan melakukan ini dengan mengamati mereka semua (Aisyah, Siti, 2014).

Aspek pendidikan anak usia dini yang paling penting adalah mengajarkan anak untuk selalu mengatakan kebenaran dengan santun dan memberi contoh. Anak-anak antara usia tiga dan empat tahun sudah mulai berbicara dengan jelas dan bermakna (Ahmad Susanto, 2014).

Dengan melakukan hal-hal nyata, seperti tidak membohongi atau menipu mereka, orang tua dapat mengajarkan nilai kejujuran kepada anak sejak usia tiga tahun. Nabi melarang para sahabatnya memanggil anaknya dengan menjanjikan hadiah, padahal dia tidak memberikan apa-apa ketika anak itu lahir. Jelaskan dengan sangat jelas kepada anak-anak bahwa mereka akan binasa jika mereka berbohong. Sebaliknya, mereka yang selalu jujur akan mendapatkan keuntungan. Selain itu, anak-anak belajar menyapa orang yang lebih tua dan teman, jadi ajari mereka untuk melakukan hal yang sama saat memasuki rumah.

5. Nilai Disiplin

Anak usia dini terus-menerus meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Ia akan meniru perkataan, tindakan, sikap, situasi, perasaan, dan rutinitas anak-anak atau orang dewasa di sekitarnya dengan merekam semuanya dalam pikirannya. Dia akan mengamati mereka semua untuk mencapai ini. Meniru orang lain adalah salah satu cara terpenting yang dipelajari anak kecil. Anak usia 5-7 tahun mulai menanamkan nilai-nilai karakter disiplin melalui amalan mendirikan salat. Orang tua harus memberi contoh atau *lead by example* jika ingin anaknya meniru dan menjadikan shalat lima waktu sebagai kebiasaan. Anak itu akhirnya belajar berdoa dengan cara yang menyerupai hukuman.

Rutinitas yang diikuti seorang anak setiap hari membentuk karakternya. Kebiasaan anak sebagian besar dibentuk oleh pendidikan keluarga (Rosdiana, 2015). Karena fakta bahwa mereka terlibat di dalamnya setiap hari, anak-anak akhirnya menjadi terbiasa dan menginternalisasikannya. Seperti memanjatkan doa tidak akan ditinggalkan di mana pun mereka berada ketika sholat menjadi kebiasaan sehari-hari. Jika mereka tidak berdoa, mereka merasa ada yang kurang dan bersalah. karena dia telah belajar disiplin melalui doa.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian, pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki urgensi yang sangat besar, mengingat periode ini adalah masa emas (*golden age*) yang menentukan perkembangan anak secara fisik, mental, dan spiritual. Anak usia dini menunjukkan ciri khas seperti keingintahuan yang tinggi, kemampuan belajar melalui pengalaman langsung, dan kecenderungan untuk meniru perilaku di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan fokus pada pembentukan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan disiplin.

Pembentukan karakter anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, yang berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk kebiasaan positif. Orang tua harus menjadi teladan yang konsisten, seperti menjalankan ibadah, menunjukkan tanggung jawab, dan memberikan jawaban atas rasa ingin tahu anak. Selain itu, pendidikan formal dan masyarakat juga berperan penting dalam menguatkan nilai-nilai ini melalui kegiatan yang mendorong interaksi sosial, empati, dan eksplorasi yang positif. Melalui pendekatan terpadu ini, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan menjadi pedoman mereka dalam menjalani kehidupan.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan zaman, pengawasan yang ketat terhadap pendidikan karakter anak menjadi sangat penting. Upaya kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat harus terus ditingkatkan untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter

sejak usia dini tidak hanya membentuk kepribadian anak tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi generasi yang tangguh dan berdaya saing di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M.Y. (2007) *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (2016) 'Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan', in *terj. Muhammad Iqbal, dkk.* Jakarta: Darul Haq, p. 96.
- Abdussalam, S. (2012) *Cara Mendidik Anak Usia Lahir – TK*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Achyar, M.K. (2015) *Golden Age strategi sukses membentuk karakter emas*. Jakarta: PT Elex media komputindo.
- Ahmad Susanto (2014) "*Perkembangan Anak Usia Dini*". Jakarta: Kencana.
- Aisyah, Siti, et al. (2014) "'Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini.'", pp. 1-43.
- Amirulloh Syarbini (2016) *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anisah, A.S. (2017) "'Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak.'", *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), pp. 70–84.
- Arismantoro (2008) *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Djuwita, W. (2011) "'Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala Al-Qur'an Hadis.'", *Ulumuna*, 15(1), pp. 119–140.
- Ebi, S. (2017) *Golden Age Parenting*. Yogyakarta: Psikologi corner.
- Fitri, A. (2018) "'Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits.'", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 38-67.
- Hadi, S. (2000) *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadisi, L. (2015) "'Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.' :'", *Al-Ta'dib*, 8(2), pp. 50-56.
- Juwita, D.R. (2018) "'Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial.'", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), pp. 282-314.
- M. Quraish Shihab (2007) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mustari, Muhamad, and M.T.R. (2011) "'Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter.'"
- Mutiah, D. (2015) *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rosdiana, R. (2015) "'Membangun Karakter Mulia pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini.'", *Raheema*, 2(2).
- Sarwani (2016) "'Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Tinjauan Pendidikan Karakter Perspektif Islam).'", *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 42(1), pp. 19–20.
- Silahuddin, S. (2017) "'Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini.'", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), pp. 18–41.
- Suyadi (2013) 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter', pp. 7–8.
- Suyadi, M.U. (2013) *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tuhana Taufiq (2011) *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Ciber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, A. (2012) *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, M. (2014) *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Zubaedi (2011) *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.